

Lampiran 8f: Perjamuan Kudus — Perjamuan Terakhir Yesus Adalah Paskah

Halaman ini merupakan bagian dari sebuah seri yang membahas hukum-hukum Allah yang hanya dapat ditaati pada masa Bait Suci berdiri di Yerusalem.

- Lampiran 8a: Hukum-Hukum Allah yang Memerlukan Bait Suci
- Lampiran 8b: Korban-Korban — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8c: Perayaan-Perayaan Alkitabiah — Mengapa Tidak Satu Pun Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8d: Hukum-Hukum Pentahiran — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan tanpa Bait Suci
- Lampiran 8e: Persepuluhan dan Buah Sulung — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8f: Perjamuan Kudus — Perjamuan Terakhir Yesus Adalah Paskah (Halaman ini).
- Lampiran 8g: Hukum-Hukum Nazir dan Nazar — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8h: Ketaatan Parsial dan Simbolis yang Berkaitan dengan Bait Suci
- Lampiran 8i: Salib dan Bait Suci

Perjamuan Kudus adalah salah satu contoh paling kuat dari apa yang diungkap oleh seri ini: "ketaatan" simbolis yang diciptakan untuk menggantikan perintah-perintah yang Allah sendiri jadikan mustahil untuk ditaati ketika Ia menyingkirkan Bait Suci, mezbah, dan imamat Lewi. Hukum Allah tidak pernah memerintahkan upacara roti dan anggur yang dilakukan berulang-ulang sebagai pengganti korban-korban atau

Paskah. Yesus tidak pernah membatalkan hukum-hukum Bait Suci, dan Ia tidak pernah menetapkan ritual baru untuk menggantikannya. Apa yang kini disebut orang sebagai “Perjamuan Tuhan” bukanlah perintah dari Taurat dan bukanlah hukum Allah yang tidak bergantung pada Bait Suci. Itu adalah upacara manusia yang dibangun di atas kesalahpahaman tentang apa yang Yesus lakukan pada Paskah terakhir-Nya.

Pola hukum Taurat: korban yang nyata, darah yang nyata, mezbah yang nyata

Di bawah hukum Taurat, pengampunan dan peringatan tidak pernah dikaitkan dengan simbol-simbol tanpa korban. Pola utamanya jelas: dosa ditangani ketika darah yang nyata dipersembahkan di atas mezbah yang nyata di tempat yang Allah pilih bagi nama-Nya (Imamat 17:11; Ulangan 12:5-7). Hal ini berlaku bagi korban harian, korban penghapus dosa, korban bakaran, dan juga bagi anak domba Paskah itu sendiri (Keluaran 12:3-14; Ulangan 16:1-7).

Santapan Paskah bukanlah ibadah peringatan yang bentuknya bebas. Itu adalah ritus yang diperintahkan dengan:

- **Anak domba yang nyata, tidak bercacat**
  - Keluaran 12:3 — Setiap keluarga harus mengambil seekor anak domba sesuai dengan perintah Allah.
  - Keluaran 12:5 — Anak domba itu harus tidak bercacat, seekor jantan yang sempurna, berumur setahun.

- **Darah yang nyata, ditangani tepat seperti yang Allah perintahkan**
  - Keluaran 12:7 — Mereka harus mengambil darah anak domba itu dan membubuhkannya pada tiang-tiang pintu dan ambang atasnya.
  - Keluaran 12:13 — Darah itu akan menjadi tanda bagi mereka; Allah hanya akan melewati tempat yang dibubuhi darah yang nyata itu.

- **Roti tidak beragi dan sayur pahit**

    - Keluaran 12:8 — Mereka harus memakan anak domba itu dengan roti tidak beragi dan sayur pahit.
    - Ulangan 16:3 — Mereka tidak boleh makan roti beragi, melainkan hanya roti kesengsaraan selama 7 hari.

- **Waktu dan urutan yang khusus**
    - Keluaran 12:6 — Anak domba itu harus disembelih pada waktu senja pada hari ke-14.
    - Imamat 23:5 — Paskah jatuh pada hari ke-14 bulan pertama, pada waktu yang ditetapkan.

Kemudian, Allah memusatkan Paskah: anak domba itu tidak boleh lagi dikorbankan di sembarang kota, tetapi hanya di tempat yang Ia pilih, di hadapan mezbah-Nya (Ulangan 16:5-7). Seluruh sistem itu bergantung pada Bait Suci. Tidak ada yang disebut “simbol” Paskah tanpa korban.

Bagaimana Israel mengingat penebusan

Allah sendiri menetapkan bagaimana Israel harus mengingat keluarnya mereka dari Mesir. Bukan melalui perenungan sederhana atau tindakan simbolis, melainkan melalui ibadah Paskah tahunan yang Ia perintahkan (Keluaran 12:14, 12:24-27). Anak-anak harus bertanya, “Apa yang kamu maksudkan dengan ibadah ini?” dan jawabannya berkaitan dengan darah anak domba serta perbuatan-perbuatan Allah pada malam itu (Keluaran 12:26-27).

Ketika Bait Suci masih berdiri, Israel yang setia menaati perintah dengan naik ke Yerusalem, menyuruh agar anak domba itu disembelih di tempat kudus, dan menyantap Paskah sebagaimana yang Allah perintahkan (Ulangan 16:1-7). Tidak ada nabi yang pernah mengumumkan bahwa suatu hari hal ini akan digantikan hanya dengan sepotong roti dan seteguk anggur di gedung-gedung yang tersebar di antara bangsa-bangsa. Hukum Taurat tidak mengenal pengganti ini. Hukum Taurat hanya mengenal Paskah sebagaimana yang Allah tetapkan.

Yesus dan Paskah terakhir-Nya

Injil-injil menyatakannya dengan jelas: ketika Yesus makan bersama murid-murid-Nya pada malam Ia dikhianati, itu adalah Paskah, bukan upacara baru bagi bangsa-bangsa lain (Matius 26:17-19; Markus 14:12-16; Lukas 22:7-15). Ia berjalan dalam ketaatan penuh kepada perintah-perintah Bapa-Nya, merayakan Paskah yang sama dengan yang telah Allah tetapkan.

Di meja itu, Yesus mengambil roti dan berkata, “Inilah tubuh-Ku,” dan Ia mengambil cawan serta berbicara tentang darah-Nya, darah perjanjian (Matius 26:26-28; Markus 14:22-24; Lukas 22:19-20). Ia tidak sedang meniadakan Paskah, tidak membatalkan korban-korban, dan tidak menuliskan hukum-hukum baru untuk ibadah keagamaan bangsa-bangsa lain. Ia sedang menjelaskan bahwa kematian-Nya sendiri, sebagai Anak Domba Allah yang sejati, akan memberikan makna sepenuhnya kepada segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh hukum Taurat.

Ketika Ia berkata, “Lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku” (Lukas 22:19), kata “ini” merujuk pada santapan Paskah yang sedang mereka makan, bukan upacara yang sama sekali baru dan terputus dari hukum Taurat, Bait Suci, dan mezbah. Tidak ada perintah dari bibir-Nya yang menetapkan ritus baru yang tidak bergantung pada Bait Suci, dengan jadwalnya sendiri, aturannya sendiri, dan kaum rohaniwannya sendiri. Yesus telah mengatakan bahwa Ia tidak datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi, dan bahwa bahkan satu coretan terkecil pun tidak akan lenyap dari hukum Taurat (Matius 5:17-19). Ia tidak pernah berkata, “Setelah kematian-Ku, lupakanlah Paskah dan sebagai gantinya ciptakanlah ibadah roti dan anggur di mana pun kamu berada.”

Bait Suci disingkirkan, bukan hukum Taurat ditiadakan

Yesus menubuatkan kehancuran Bait Suci (Lukas 21:5-6). Ketika hal ini terjadi pada tahun 70 M, korban-korban berhenti, mezbah disingkirkan, dan pelayanan orang Lewi berakhir. Namun, semua ini bukanlah peniadaan hukum Taurat. Itu adalah penghukuman. Perintah-perintah tentang korban dan Paskah tetap tertulis, tidak tersentuh. Perintah-perintah itu semata-mata mustahil untuk ditaati karena Allah menyingkirkan sistem tempat perintah-perintah itu dijalankan.

Apa yang dilakukan manusia? Alih-alih menerima bahwa beberapa hukum harus dihormati tetapi tidak dapat dilaksanakan sampai Allah memulihkan tempat kudus, para pemimpin agama menciptakan ritual baru — Perjamuan Kudus — dan menyatakan bahwa hal yang mereka ciptakan ini kini merupakan cara untuk "mengingat" Yesus dan "mengambil bagian" dalam korban-Nya. Mereka mengambil roti dan cawan dari meja Paskah dan membangun struktur yang sama sekali baru di sekelilingnya, di luar Bait Suci, di luar hukum Taurat, di luar apa pun yang Allah sendiri perintahkan.

Mengapa Perjamuan Kudus merupakan ketaatan simbolis

Hampir di mana-mana, Perjamuan Kudus disajikan sebagai pengganti korban-korban Bait Suci dan Paskah. Orang-orang diberi tahu bahwa dengan makan roti dan minum anggur (atau jus) di gedung gereja atau di gedung mana pun, mereka sedang menaati perintah Kristus dan menggenapi apa yang ditunjuk oleh hukum Taurat. Namun, inilah tepatnya jenis ketaatan simbolis yang tidak diizinkan Allah.

Hukum Taurat tidak pernah mengatakan kepada siapa pun bahwa sebuah simbol, tanpa mezbah dan tanpa darah, dapat menggantikan korban-korban yang diperintahkan. Yesus tidak pernah mengatakan itu. Para nabi tidak pernah mengatakan itu. Tidak ada hukum yang menetapkan:

- Seberapa sering Perjamuan Kudus yang baru ini harus dilaksanakan
- Siapa yang harus memimpin
- Di mana Perjamuan Kudus itu harus berlangsung
- Apa yang terjadi jika seseorang tidak pernah ikut serta

Sama seperti orang Farisi, orang Saduki, dan ahli-ahli Taurat, semua rincian ini telah diciptakan oleh manusia (Markus 7:7-9). Sistem-sistem teologi yang lengkap telah dibangun di atas upacara ini — sebagian menyebutnya sakramen, yang lain menyebutnya pembaruan perjanjian — tetapi tidak satu pun dari semua ini berasal dari Hukum Allah atau dari perkataan Yesus dalam Injil-injil, jika dipahami dalam konteksnya.

Hasilnya tragis: banyak sekali orang percaya bahwa mereka sedang “menaati” Allah dengan mengambil bagian dalam ritual yang tidak pernah Ia perintahkan. Hukum-hukum Bait Suci yang sejati tetap berlaku, mustahil untuk dilaksanakan karena Allah menyingkirkan Bait Suci; dan alih-alih menghormati fakta ini dengan rasa takut dan kerendahan hati, orang-orang bersikeras berpura-pura bahwa ibadah simbolis dapat menggantikannya.

Mengingat Yesus tanpa menciptakan hukum-hukum baru

Kitab Suci tidak membiarkan kita tanpa tuntunan tentang cara menghormati Mesias setelah kenaikan-Nya. Yesus sendiri berkata, “Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan memelihara perintah-perintah-Ku” (Yohanes 14:15). Ia juga bertanya, “Mengapa kamu memanggil Aku, ‘Tuhan, Tuhan,’ tetapi tidak melakukan apa yang Kukatakan kepadamu?” (Lukas 6:46).

Cara untuk mengingat Dia bukanlah melalui upacara-upacara yang diciptakan manusia, melainkan melalui ketaatan kepada segala sesuatu yang telah difirmankan oleh Bapa-Nya melalui para nabi yang datang sebelum Mesias dan melalui Mesias sendiri.

Kita menaati apa yang dapat ditaati, dan kita menghormati apa yang tidak dapat ditaati

Hukum Taurat tetap tidak tersentuh. Paskah dan sistem korban tetap tertulis sebagai ketetapan-ketetapan yang kekal, tetapi kini mustahil untuk menaatinya karena Allah sendiri telah menyingkirkan Bait Suci, mezbah, dan imamat. Perjamuan Kudus tidak mengubah kenyataan ini. Perjamuan Kudus tidak mengubah roti simbolis dan anggur simbolis menjadi ketaatan. Perjamuan Kudus tidak menggenapi hukum-hukum Bait Suci. Perjamuan Kudus tidak berasal dari Taurat, dan Yesus tidak pernah memerintahkannya sebagai ketetapan baru yang berdiri sendiri bagi bangsa-bangsa.

Kita menaati apa yang dapat ditaati saat ini: perintah-perintah yang tidak bergantung pada Bait Suci. Kita menghormati apa yang tidak dapat ditaati dengan menolak

menciptakan pengganti. Perjamuan Kudus adalah upaya manusia untuk mengisi celah yang Allah sendiri ciptakan. Rasa takut yang sejati akan Tuhan menuntun kita untuk menolak ilusi ketaatan ini dan kembali kepada apa yang benar-benar Ia perintahkan.